

## **Penggunaan Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Keterampilan Interaksi Sosial Anak Tunarungu Di Slb B Cicendo Kota Bandung**

Devi Arisandi, Imas Diana Aprilia, Neni Meiyani  
Departemen Pendidikan Khusus,  
Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Pendidikan Indonesia  
email; [Deviarisandi@gmail.com](mailto:Deviarisandi@gmail.com)

### **Abstrak**

Gangguan pendengaran yang dialami oleh anak tunarungu mengakibatkan anak mengalami hambatan komunikasi baik secara ekspresif maupun reseptif. Hambatan yang dialami anak tunarungu membuat mereka tidak mengerti hal yang terjadi di sekelilingnya. Anak tunarungu tidak mampu memahami dan mengikuti peristiwa yang terjadi secara spontan. Ketidakmampuan dalam berkomunikasi dapat membatasi pengalaman anak untuk mengembangkan keterampilan interaksi sosial. Hambatan dalam melakukan interaksi sosial dialami oleh seorang siswa tunarungu di SDLB B Sumber Sari di Kota Bandung berinisial H, yang mengalami hambatan interaksi sosial baik dalam aspek kerjasama, akomodasi, asimilasi, persaingan maupun pertentangan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah eksperimen dengan pendekatan (*Single Subjek Research* (SSR) dengan desain A-B-A. Data yang diperoleh dianalisis melalui statistik deskriptif serta disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Kesimpulan hasil penelitian adalah penggunaan teknik modeling dapat meningkatkan keterampilan interaksi sosial. Peneliti menyarankan teknik ini dapat dijadikan salah satu alternatif pada proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial.

Kata kunci : *Modeling, Interaksi Sosial, Tunarungu.*

### **Pendahuluan**

Manusia merupakan makhluk sosial, artinya manusia tidak dapat hidup sendiri dalam memenuhi setiap kebutuhan hidupnya baik fisik maupun psikis. Dalam memenuhi kebutuhannya diperlukan keterlibatan antar sesama manusia, yang akan berlangsung selama masa hidupnya. Keterlibatan ini akan tercapai bilamana terjalin hubungan antar sesama manusia. Hubungan antara manusia dengan manusia lain merupakan interaksi sosial. Soekanto (1982, hlm. 56) bahwa “interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Walgito (dalam Miraningsih, 2013, hlm. 27) mengemukakan bahwa’ interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik.

Interaksi sosial merupakan hal yang mutlak bagi manusia dalam menjalani kehidupannya, tidak terkecuali Anak Berkebutuhan Khusus mereka juga membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Akibat hambatan yang dialaminya Anak Berkebutuhan Khusus membutuhkan pendidikan dan layanan khusus, salah satunya adalah hambatan pendengaran atau tunarungu.

Individu yang mengalami hambatan pendengaran pada dasarnya mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan keinginannya baik itu emosi maupun perasaannya. Kesulitan tunarungu dalam berkomunikasi ini diakibatkan oleh perkembangan kemampuan berbahasanya, yaitu ketidakmampuan untuk memahami lambang dan aturan bahasa yang

merupakan alat untuk melakukan komunikasi. Kesulitan anak tunarungu untuk melakukan komunikasi, secara tersirat dapat menunjukkan bahwa anak Tunarungu mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial, karena pada dasarnya interaksi sosial akan terjalin dengan baik apabila komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Hal ini selaras dengan pendapat Soekanto (1982, hlm. 59) “Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial (*sosial contact*) dan adanya komunikasi”.

Kesulitan dalam melakukan interaksi sosial dialami oleh salah satu siswa tunarungu di SLB B Sumbersari di Kota Bandung. Berdasarkan hasil studi awal melalui observasi dan wawancara terhadap pihak sekolah dan keluarga, siswa tidak memiliki teman bermain baik saat di sekolah maupun di rumah. Siswa ini selalu menyendiri dalam melakukan berbagai kegiatan baik belajar maupun bermain. Hal ini dikarenakan, hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan ditandai dengan perilaku negatif yang sering muncul dalam dirinya, seperti mengejek teman, mengambil barang, memfitnah, bahkan memukul teman. Siswa ini kerap kali tidak mampu untuk menjalin kerja sama dengan teman-temannya, hal ini disebabkan oleh sikapnya yang egois dan tidak menghargai perasaan orang lain. Ia merupakan siswa yang mudah marah, dan tidak memiliki sikap toleransi terhadap sesuatu yang tidak disukainya. Pada saat ia berada dalam sebuah pertentangan, ia tidak akan segan-segan untuk menggunakan perlawanan fisik terhadap lawannya.

Dilihat dari fenomena yang terjadi, maka peneliti melakukan penelitian melalui penerapan modifikasi perilaku dengan menggunakan teknik modeling. Menurut Martin (2015, hlm. 477-478) ‘modeling adalah prosedur di mana sebuah contoh perilaku tertentu diperlihatkan ke seseorang agar menyebabkan individu tersebut melakukan perilaku yang sama.’ Sementara itu, menurut Bandura dalam (Purwanta, 2012 : 29) bahwa para penganut Skinner memberi penekanan pada efek-efek dari konsekuensi-konsekuensi pada perilaku, dan tidak mengindahkan fenomena pemodelan, yaitu meniru perilaku orang lain dan pengalaman *vicarious*, yaitu belajar dari keberhasilan dan kegagalan orang lain. Ia merasa bahwa sebagian besar perilaku yang dialami manusia tidak dibentuk dari konsekuensi-konsekuensi, melainkan manusia belajar dari suatu model.

Melihat dari pernyataan tersebut bahwa sebagian perilaku manusia dibentuk dari peniruan maupun penyajian contoh atau modeling, maka teknik modeling merupakan teknik yang efektif untuk digunakan dalam mengubah perilaku siswa, pada akhirnya akan mampu meningkatkan keterampilan interaksi sosialnya. Diperkuat oleh konsep teknik modeling yang merupakan suatu proses mengamati perilaku seseorang secara konkret. Hal ini sesuai dengan sifat anak tunarungu yang lebih banyak menggunakan kemampuan visualnya dalam memahami informasi yang diperolehnya. Melalui proses pengamatan yang dilakukan anak tunarungu dapat membantunya dalam merespon hal-hal baru, melakukan respon-respon yang sebelumnya terhambat dan mengurangi respon negatif yang seharusnya tidak dilakukan.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikannya, (Sugioyono, 2011, hlm. 107). Upaya dalam meningkatkan keterampilan interaksi sosial anak tunarungu dalam penelitian ini, digunakan rancangan eksperimen dengan penelitian subyek tunggal (*Single Subject Research*). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A.

Desain A-B-A merupakan desain SSR yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas, (Sunanto, dkk. 2005, hlm. 61).

Instrumen dalam penelitian ini disusun dalam bentuk pedoman pengamatan dan kuisioner, yang digunakan untuk memperoleh gambaran nyata terkait keterampilan interaksi sosial subjek. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Menurut Hadi (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 203) observasi adalah “suatu proses kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan”.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Sugiyono (2011, hlm. 207-208) mengemukakan “statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang berbentuk grafik untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang hasil perlakuan atau intervensi dalam jangka waktu yang ditentukan.

### Hasil Penelitian

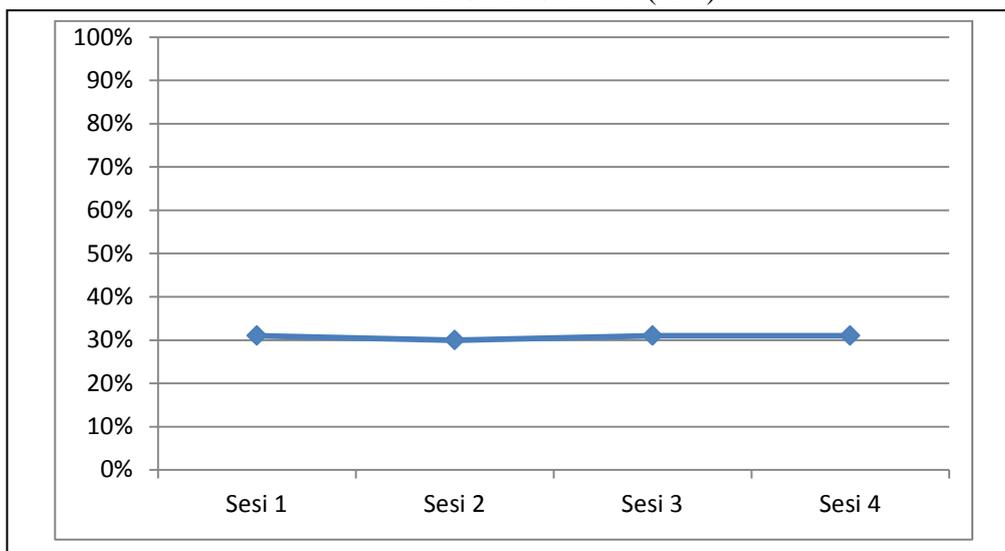
#### 1. Hasil Baseline 1

Baseline 1 dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal subjek sebelum diberikan intervensi menggunakan teknik modeling. Pengukuran yang dilakukan melalui tes pengamatan keterampilan interaksi sosial.

Tabel 1  
Data Tabel 1 (A-1)

Sesi	Jumlah Instrumen	Skor Maksimal	Skor	Presentase (%)
1	25	100	31	31%
2	25	100	30	30%
2	25	100	31	31%
4	25	100	31	31%

Grafik 1  
Hasil Baseline 1 (A-1)



Pada tabel 1 dan grafik 2 menunjukkan keterampilan interaksi sosial awal subjek pada kondisi baseline 1 (A-1).

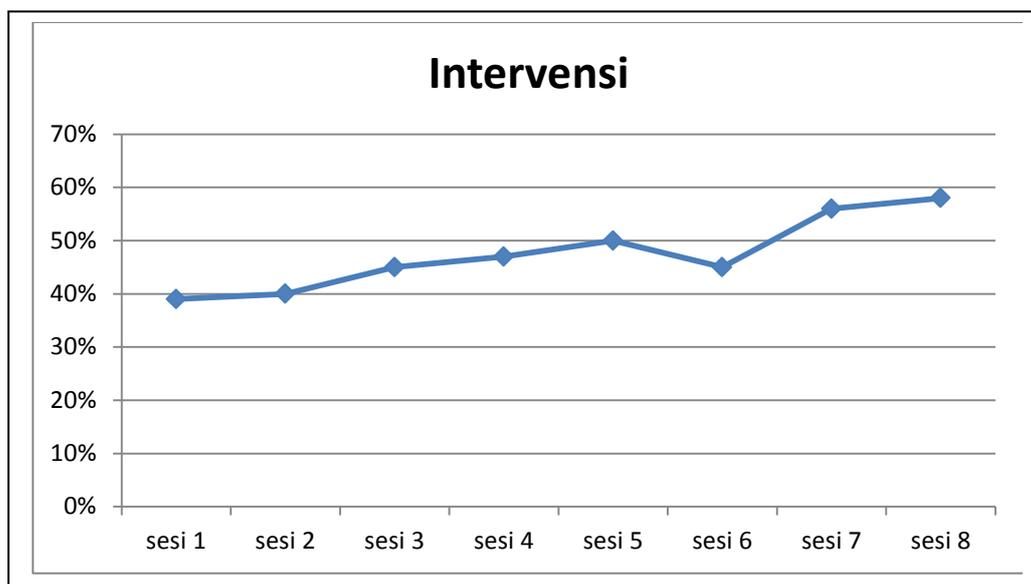
## 2. Hasil Intervensi

Intervensi merupakan fase kedua setelah baseline 1 dilakukan. Intervensi dalam penelitian ini berupa penggunaan teknik modeling melalui video animasi yang berjudul “5 Cara Untuk Memiliki Banyak Teman”.

Tabel 2  
Data Intervensi (B)

Sesi	Jumlah Instrumen	Skor Maksimal	Skor	Presentase (%)
1	25	100	39	39%
2	25	100	40	40%
3	25	100	45	45%
4	25	100	47	47%
5	25	100	50	50%
6	25	100	45	45%
7	25	100	56	56%
8	25	100	58	58%

Grafik 2  
Hasil Intervensi



Pada tabel 2 dan grafik 2 menunjukkan keterampilan interaksi sosial awal subjek pada kondisi intervensi (B).

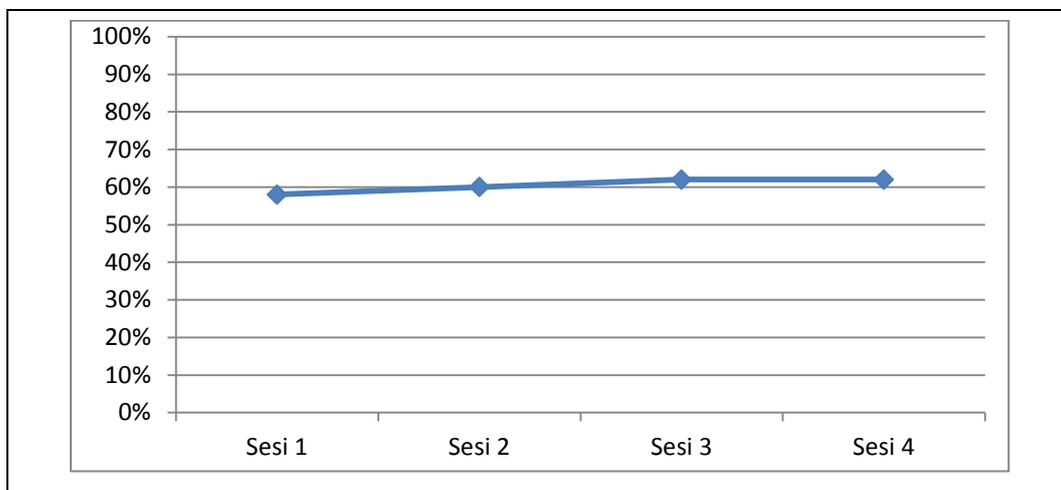
## 3. Hasil Baseline 2

Baseline 2 dilakukan setelah fase intervensi diberikan selama delapan sesi hingga diperoleh data yang stabil. Adapun tujuan dilakukan baseline 2 adalah untuk melihat bagaimana keterampilan interaksi sosial subjek setelah dilakukannya intervensi dengan menggunakan teknik modeling.

Tabel 3  
Data Baseline 2 (A-2)

Sesi	Jumlah Instrumen	Skor Maksimal	Skor	Presentase (%)
1	25	100	58	58%
2	25	100	60	60%
3	25	100	62	62%
4	25	100	62	62%

Grafik 3  
Hasil Baseline 2 (A-2) I



Pada tabel 3 dan grafik 3 menunjukkan keterampilan interaksi sosial awal subjek pada kondisi intervensi (B).

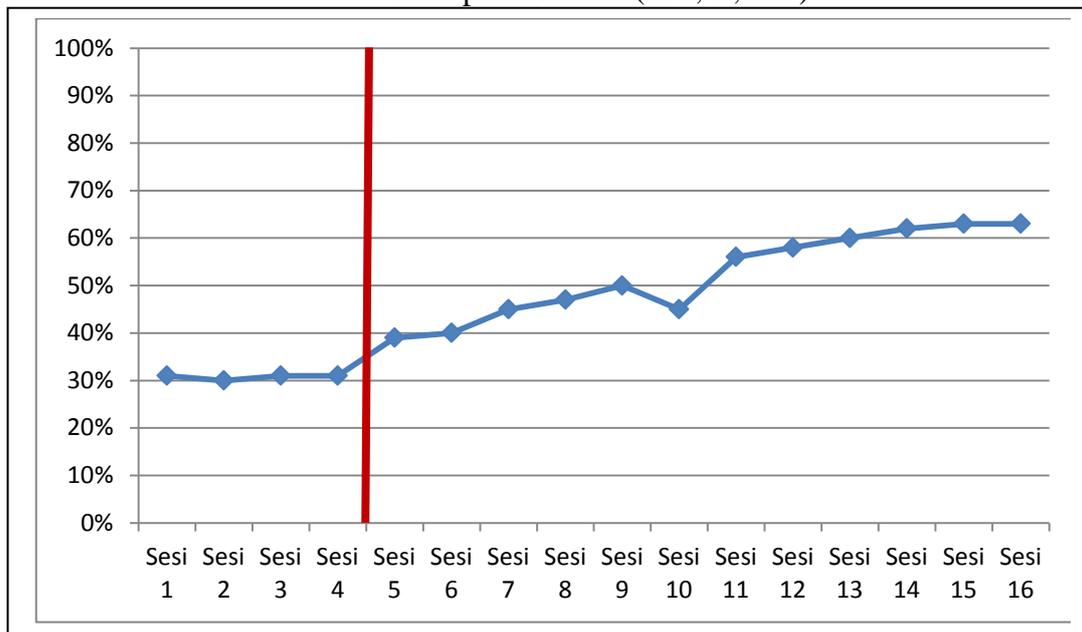
#### 4. Rekapitulasi Perolehan Data

Di bawah ini merupakan data hasil baseline 1, intervensi, dan baseline 2 yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik bertujuan untuk mengetahui perkembangan keseluruhan subjek sebelum, selama dan setelah diberikan intervensi.

Tabel 4  
Rekapitulasi Presentase Data Keseluruhan Kondisi (A-B-A)

Sesi	Presentase		
	Baseline 1	Intervensi	Baseline 2
1	31%	39%	60%
2	30%	40%	62%
3	31%	45%	63%
4	31%	47%	63%
5		50%	
6		45%	
7		56%	
8		58%	

Grafik 4  
Rekapitulasi Data (A-1, B, A-2)



Dari tabel 4 dan grafik 4 rekapitulasi terlihat bahwa keterampilan interaksi sosial semakin meningkat dilihat dari skor yang diperoleh subjek.

### Pembahasan

Berdasarkan pengolahan dan analisis pada grafik A-B-A secara garis besar menghasilkan suatu temuan bahwa penggunaan teknik modeling memberikan peningkatan terhadap kemampuan subjek H dalam keterampilan interaksi sosial di SLB B Sumbersari Bandung. Hal ini dapat terlihat dengan membandingkan hasil yang diperoleh subjek sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan atau intervensi dengan menggunakan teknik modeling.

Pada setiap baseline data-data yang diperoleh masuk dalam kategori stabil namun peningkatan yang dialami kurang signifikan. Kestabilan data yang diperoleh diiringi dengan perubahan level yang positif yaitu terdapat peningkatan dari kemampuan awal sampai ke kemampuan setelah diberikan intervensi. Pengaruh intervensi juga terlihat dari data overlap. Data overlap antar kondisi antara intervensi dengan baseline 1(A-1) serta intervensi (B) dengan baseline 2 (A-2) sama sekali tidak terdapat data overlap.

Dari keseluruhan data yang diperoleh pada fase baseline 1 (A-1), intervensi (B) dan baseline 2 (A-2) terdapat peningkatan kemampuan dalam interaksi sosial yang merupakan target *behavior*. Dengan demikian penggunaan teknik modeling dapat meningkatkan keterampilan interaksi sosial anak tunarungu di SLB B Sumbersari.

### Daftar Pustaka

- Miraningsih, W. (2013). *Skripsi : Hubungan Antara Interaksi Sosial Dan Konsep Diri Dengan Perilaku Reproduksi Sehat Pada Siswa Kelas Xi Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo*. Skripsi pada Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UNS Semarang : Tidak diterbitkan.
- Purwanta, E. (2012). *Modifikasi Perilaku*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Setyaningrum, N.T (2012). *Skripsi : Penerapan Metode Mind Map Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Tunarungu Kelas 3 Di Slb As-Syifa Lombok Timur.* Skripsi pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNY Yogyakarta : Tidak diterbitkan.

Soekanto, S. (1982). *Sosiologi suatu pengantar.* Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.

Sugiyono. (2011). *Penelitian Pendidikan.* Bandung: alfabeta.